

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara Agraris, karena sebagian besar penduduknya berprofesi dalam bidang pertanian salah satunya bercocok tanam. Bercocok tanam merupakan kegiatan pertanian yang biasa dilakukan oleh masyarakat desa. Mayoritas penduduk Indonesia yang berprofesi sebagai petani ini tinggal di daerah perdesaan. Maka dari itu kenapa Pertanian dan perdesaan merupakan salah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Karena pertanian merupakan suatu komponen utama yang menopang kehidupan masyarakat di perdesaan salah satunya negara Indonesia. Pertanian ini bisa disebut sebagai sektor penting dalam suatu perekonomian desa.

Banyak masyarakat Indonesia yang bergantung pada sektor pertanian, dan sebagian dari mereka tinggal di pedesaan, Pertanian dan pedesaan ini menjadi sangat penting dan prioritas dalam setiap pembangunan masyarakat desa. Namun, pembangunan yang dilakukan selama ini seringkali mengabaikan kenyataan di atas dan menimbulkan suatu dampak yang besar pada perubahan struktur ekonomi dan sosial. Pembangunan ekonomi yang berpusat pada sektor diluar pertanian, mengakibatkan terjadinya krisis multidimensi di akhir dekade 90. Masalah fundamental inilah yang akhirnya terjadi yaitu kesenjangan yang ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran dan kemiskinan, sedangkan masalah lain yaitu melemahnya daya saing ekonomi kita di tingkat regional dan global (Boga, 2010). Berikut ini merupakan data penduduk yang bekerja di sektor pertanian menurut provinsi yang ada di Indonesia :

Tabel 1.1 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian*) Menurut Provinsi Tahun 2019 - Februari 2020

No	Provinsi	Tahun	
		2019	2020
		Agustus	Februari
1	Aceh	710,617	772,133
2	Sumatra Utara	2,180,421	2,447,189
3	sumatra Barat	791,856	836,160
4	Riau	1,048,643	1,071,383
5	Jambi	739,188	784,950
6	Sumatra Selatan	1,756,248	1,919,887
7	Bengkulu	415,146	467,248
8	Lampung	1,587,714	1,899,446
9	Bangka Belitung	174,807	156,145
10	Kepulauan Riau	28,681	66,238
11	DKI Jakarta	14,098.00	4,566.00
12	Jawa Barat	2,697,161	3,226,676
13	Jawa Tengah	3,879,627	4,427,586
14	DI Yogyakarta	393,743	422,006
15	Jawa Timur	6,054,066	6,472,857
16	Banten	479,970	641,436
17	Bali	437,327	477,495
18	Nusa Tenggara Barat	673,625	821,583
19	Nusa Tenggara Timur	1,054,865	1,345,411
20	Kalimantan Barat	1,082,683	1,064,262
21	Kalimantan Tengah	436,227	404,713
22	Kalimantan Selatan	540,695	614,465
23	Kalimantan Timur	256,771	329,294
24	Kalimantan Utara	61,625	53,515
25	Sulawesi Utara	286,797	243,532
26	Sulawesi Tengah	530,585	551,845
27	Sulawesi Selatan	1,206,547	1,258,364
28	Sulawesi Tenggara	348,232	356,620
29	Gorontalo	148,912	131,858
30	Sulawesi Bara	263,983	269,285
31	Maluku	203,984	198,418
32	Maluku Utara	195,507	194,060
33	Papua Barat	98,471	113,822
34	Papua	1,089,691	958,708
	Indonesia	31,868,513	35,003,156

Sumber : Bps, Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari 2020

Data diatas menunjukan hasil penduduk yang bekerja disektor pertanian di Indonesia pada tahun 2019 per Agustus ialah 31,868,513 dan pada tahun 2020 Februari mengalami peningkatan yaitu sebesar 35,003,156. Dari data diatas juga dapat disimpulkan bahwa penduduk yang bekerja disektor pertanian tertinggi ada di Jawa Timur yaitu sebesar 6,054,066 pada Agustus 2019 dan 6,472,857 pada Februari 2020.

Jawa timur sendiri memiliki beberapa sektor diantaranya adalah sektor pertanian, dari sektor pertanian ini merupakan sektor penyumbang tenaga kerja terbesar di bandingkan dengan sektor lain. Bisa kita lihat dari data presentase berikut :

Tabel 1.2 Persentase Penduduk Usia Kerja di Jawa Timur yang Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Tahun 2018 dan 2019

No	Sektor	2018	2019
1	Pertanian	32,49	32,08
2	Perdagangan	18,08	15,16
3	Industri	15,88	15,13
4	Kontruksi	7,06	11,90
5	Akomodasi Makan dan Minum	6,26	4,21
6	Lainnya	20,24	21,52
Jumlah		100,00	100,00

Sumber: Bps Provinsi Jawa Timur, Sakernas 2018 – 2019 (data diolah)

Hasil dari data diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki presentase terbesar yaitu 32,49 pada tahun 2018 dan 32,08 pada tahun 2019. Biasanya pertanian kebanyakan berada di desa, maka dari itu bisa dikatakan bahwa Masyarakat pedesaan pada umumnya adalah masyarakat yang menggunakan sumberdaya alam pada bidang agraris, dimana oleh masyarakat pedesaan secara turun-temurun melakukan aktifitas pada sektor pertanian.

Keberadaan sumberdaya alam yang digunakan dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan pola konsumsi penduduk terhadap sumberdaya tersebut. Tidak hanya itu sumberdaya dibatasi oleh lingkungan fisik serta kondisi geografis, pengelolaan sumberdaya yang tidak tepat atau konsumsi yang berlebihan dapat menyebabkan berkurangnya sumberdaya, baik secara jumlah maupun kualitas pemakaiannya. Suatu desa memiliki tanah yang subur dengan pengairan yang lebih, maka dapat dipastikan kalau secara ekonomi penduduk desa itu ekonominya lebih baik. Sebaliknya apabila lingkungan alamnya kurang menunjang, pertaniannya kurang subur, maka ekonomi penduduk desa dapat dipastikan sebagian masyarakat desa masih hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan (Soepono, 1995).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi penggerak dalam pertumbuhan perekonomian negara, karena sektor pertanian ini bisa menyerap tenaga kerja yang cukup besar, selain itu sektor pertanian juga memiliki peran sebagai penyedia bahan baku bagi masyarakat maupun bagi sektor sekunder. Pengendalian lahan pertanian ini merupakan suatu kebijakan nasional yang strategis untuk memelihara lahan pertanian dalam kapasitas penyediaan pangan untuk mencegah kerugian sosial ekonomi dalam jangka panjang. Karena sektor pertanian memiliki peran multifungsi dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup. Sehingga keberlanjutan lahan pertanian yang abadi juga bisa dilakukan jika sektor pertanian dan nilai multifungsinya bisa berperan dalam pengentasan kemiskinan (Sudaryanto, 2006).

Tingkat pendapatan petani secara umum dipengaruhi oleh beberapa komponen yaitu jumlah produksi, harga jual, dan biaya-biaya produksi. Padi merupakan salah satu komoditi yang mempunyai prospek cerah guna menambah pendapatan para petani. Hal tersebut dapat memberi motivasi tersendiri bagi

petani untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan produksinya dengan harapan agar saat panen memperoleh hasil penjualan tinggi guna memenuhi kebutuhannya. Namun secara aktual pada saat panen tiba, hasil melimpah tetapi harga menjadi turun, dan terlebih lagi jika hasil produksi yang diharapkan jauh dari perkiraan, yaitu pembeli sangat rendah, produksi minim, biaya untuk kegiatan produksi, mulai dari pengadaan pupuk, pengolahan, pestisida dan biaya lainnya yang tidak terduga .

Pembangunan pertanian yang ada di Indonesia sendiri telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin, sehingga dapat meningkatkan produksi pertanian dalam mencapai kesejahteraan. Peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani merupakan salah satu arah dan tujuan pembangunan pertanian. Dunia pertanian memiliki kontribusi terhadap pembangunan sebagai sebuah aktivitas ekonomi, sebagai mata pencaharian, dan untuk melestarikan suatu lingkungan, sehingga menjadikan sektor ini sebagai instrument unik dalam pembangunan (World Development Report, 2012)

Kemiskinan masyarakat perdesaan relatif lebih parah dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Kemiskinan di wilayah perdesaan yang didominasi oleh petani secara umum disebabkan oleh kepemilikan lahan yang sangat kecil dan posisi subordinasi petani ketika berhadapan dengan dominasi alam, teknologi dan kelembagaan. Pada tahun 1980-an kepemilikan lahan rata-rata di Jawa adalah kurang dari 0,5 hektar (ha) dan kini hanya tinggal 0,25 ha per kepala keluarga petani (Hayami, 1997). Akibatnya, struktur pendapatan petani didominasi oleh pendapatan diluar kegiatan pertanian (*off-farm*) seperti kuli bangunan, membuka toko, sektor informal dan lainnya.

Kemiskinan ialah salah satu masalah sosial yang telah dihadapi oleh berbagai negara terutama negara Indonesia, dengan segala upaya yang telah dilakukan oleh suatu negara untuk mengurangi tingkat kemiskinan. Jika melihat dari faktor kemiskinan ini, maka kemiskinan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu kemiskinan struktural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan alamiah. Salah satu cara yang paling efektif dalam mengentaskan kemiskinan khususnya di wilayah pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani yaitu dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang bekerja dalam sektor pertanian sehingga peran penting dalam sektor pertanian yang sebagai pembangunan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja nasional, penyediaan pangan masyarakat, pengentasan kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan dapat tercapai (Fatah, 2006).

Perbedaan sumber daya alam yang ada di setiap daerah seringkali dipengaruhi oleh keadaan geografis suatu daerah. Salah satunya dipengaruhi oleh keadaan geografis suatu daerah yaitu ketersediaan lahan pertanian. Lahan pertanian dibedakan menjadi lahan sawah dan bukan sawah. Yang meliputi lahan sawah yaitu irigasi, dan lahan sawah non irigasi yang diantaranya lahan sawah tanah hujan, lahan sawah pasang surut, dan lahan sawah lebak. Secara nasional potensi produktivitas padi yang dapat dihasilkan semua padi yang dapat dihasilkan semua daerah di Indonesia adalah 5 ton/ha, namun belum tentu pada saat di budidayakan petani hasilnya sesuai. Perbedaan ini bisa dilihat dari produktivitas, produksi, dan luas lahan sawah irigasi dengan sawah tadah hujan. Perbedaan produksi padi sawah irigasi dan padi sawah tadah hujan baik nasional, provinsi, dan kabupaten dikarenakan adanya diferensiasi areal yang berkaitan dengan corak wilayah. Integrasi fenomena menjadikan suatu tempat atau wilayah

mempunyai corak individualis tersendiri dari tempat atau wilayah yang lain (Suharyono, 1994).

Perubahan iklim yang akan mempengaruhi hasil panen kemungkinan besar akan berkurang, karena disebabkan oleh semakin keringnya lahan akibat musim kemarau yang panjang pada skala yang ekstrem, berkurangnya hasil panen dapat mengancam ketahanan pangan. Hal ini dapat berujung pada kegagalan panen berkepanjangan yang juga menyebabkan pasokan pangan menjadi sangat tidak pasti. Sama halnya seperti di daerah lain, kabupaten Bojonegoro ini juga mengalami musim iklim yang berubah setiap tahunnya sehingga iklim tersebut mempengaruhi jumlah panen dalam satu tahun. Sektor pertanian yang ada di Bojonegoro ini termasuk sektor yang memiliki presentase tertinggi dibandingkan dengan sektor lain. Hal ini bisa dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 1.3 Penduduk 15 Tahun ke atas yang Bekerja menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Bojonegoro, 2018

NO	SEKTOR	Tahun	presentase
1	Pertanian	2018	39,52%
2	Jasa	2018	38,31%
3	Industri	2018	22,17%
Total			100%

Sumber: Bps, angkatan kerja kabupaten Bojonegoro 2018

Data diatas menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki presentase paling besar dibanding sektor jasa dan sektor industri yakni sebesar 39,52%. Jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, belum ada perubahan pada distribusi penduduk yang bekerja. Sektor Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan masih merupakan sektor yang paling dominan dalam penyerapan tenaga kerja di kabupaten Bojonegoro ini .

Perspektif *sustainable livelihood* untuk mempertahankan mata pencaharian sebagai petani padi menjadi penting untuk diteliti secara mendalam mempertimbangan adanya kesenjangan dalam penelitian terdahulu yang secara kontekstual bahwa cara mempertahankan pendapatannya petani memerlukan strategi bertahan hidup untuk mempertahankan sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupan dalam konteks pembangunan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan hidup petani padi dalam mempertahankan pendapatannya yakni melalui pemanfaatan jejaring, kepercayaan, nilai-nilai bersama dalam ranah kebudayaan untuk berkelanjutan mata pencaharian petani padi di Desa Sidobandung. Di dalam konteks yang seperti inilah, masyarakat hidup demi kelangsungan penghidupannya, mereka bertumpu pada aset-aset penghidupan yang ragam seperti aset sumber daya alam dan lingkungan, sosial capital, finansial capital serta sumber daya manusia seperti pendidikan yang mampu diakses dan sumber daya infrastruktur fisik (Saragih, 2007).

Dalam penelitian ini peneliti mengambil salah satu desa yang ada di kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yaitu Desa Sidobandung dengan jumlah penduduk 4103 jiwa yang tersebar di tiga dusun. Jumlah penduduk laki-laki 2053 jiwa sedangkan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2050 jiwa. Desa Sidobandung memiliki luas wilayah 317,00 Ha. Permasalahan yang ada pada Petani di desa Sidobandung ini yaitu mereka hanya menanam padi saat musim penghujan, saat musim kemarau tiba mereka tidak memanfaatkan lahan nya karena keterbatasan Sumber daya alam yaitu air. Ketika musim kemarau lahan yang mereka miliki menjadi kering dan susah untuk mendapatkan sumber air. Sistem persawahan yang ada di daerah Sidobandung ini merupakan kompanisasi air yang dimana untuk mendapatkan air maka petani harus mengeluarkan biaya

oprasional dan biaya ini akan meningkat dua kali lipat ketika musim kemarau tiba. Hal ini menyebabkan petani di Desa Sidobandung hanya berpendapatan ketika panen tiba, setelah itu mereka harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, seperti salah satu petani di desa Sidobandung ini yang pergi keluar kota untuk menjadi kuli bangunan saat kemarau tiba. Jika mereka memaksakan menanam lahan nya maka mereka akan merugi karena ketidak ketersedianya air yang cukup untuk sawah nya. Berikut data luas panen, produksi, dan rata-rata produksi padi menurut kecamatan di kabupaten Bojonegoro

Tabel 1.4
Luas Panen, Produksi, Dan Rata-Rat Produksi Padi Menurut Kecamatan Di Kabupaten Bojonegoro

No	Kelurahan /Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Rata-rata Produksi (Ton/Ha)
1	Sidobandung	411	3 146	7,65
2	Mayangkawis	429	3 284	7,66
3	Kemamang	256	2 997	11,71
4	Kenep	410	3 098	7,56
5	Pohbogo	217	1 658	7,64
6	Penganten	962	7 033	7,13
7	Bulaklo	394	2 916	7,40
8	Bulu	512	3 840	7,50
9	Ngadiluhur	244	1 813	7,43
10	Kabunan	194	1 397	7,20
11	Suwaloh	414	3 105	7,50
12	Sobontoro	370	2 701	7,30
13	Balenrejo	281	2 024	7,20
14	Margomulyo	530	3 869	7,30
15	Kedungbondo	468	3 066	6,55
16	Pilanggede	440	3 124	7,10
17	Kedungdowo	268	1 903	7,10
18	Lengkong	278	2 002	7,20
19	Prambatan	268	1 903	7,10
20	Mulyoagung	395	2 833	7,17

Sumber : bps, kecamatan Balen dalam angka 2019

Kecamatan Balen merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Bojonegoro yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian

sebagai petani yang mengusahakan padi sawah. Meningkatkan hasil pertanian berkaitan erat dengan sarana pertanian dan kondisi lahan itu sendiri, dari data diatas bisa dilihat desa yang memiliki tingkat produktifitas tertinggi berada di desa Penganten dengan tingkat produktifitas 7033 produksi per Ton nya, adapun desa yang memiliki tingkat produktifitas paling rendah yaitu di desa Kabunan dengan jumlah 1397 produksi per Ton nya. Dalam penelitian ini peneliti memilih desa Sidobandung untuk dijadikan objek penelitian yang dimana tingkat produktifitasnya tidak tinggi dan tidak rendah dengan jumlah 3146 produksi per Ton nya. Tujuan memilih desa Sidobandung adalah untuk mengetahui bagaimana cara petani didesa tersebut mempertahankan pendapatannya saat musim kemarau dilihat dari tingkat produktifitas yang sedang dibanding dengan desa Pengantin dan desa Kabunan yang memiliki tingkat produktifitas paling tinggi dan paling rendah.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian tentang **“Strategi Bertahan Hidup Petani Padi Saat Musim Kemarau (Studi Petani Padi Desa Sidobandung Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro)”**.

Dari pemaparan diatas untuk mengetahui cara petani padi bertahan hidup saat musim kemarau maka peneliti dapat merumuskan masalah yang terjadi di Desa Sidobandung adalah :

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah tentang Bagaimana strategi petani padi untuk mempertahankan pendapatannya saat musim kemarau , dilihat dari *sustainable livelihood*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi bertahan hidup petani padi saat musim kemarau dilihat dari *sustainable livelihood*?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis untuk mengetahui cara petani untuk bertahan hidup di musim kemarau.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat petani maka penelitian ini bisa sebagai bahan masukan kepada para petani padi khususnya di desa Sidobandung agar mengetahui pola kehidupan dalam strategi bertahan hidup.
- b. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa lainnya khususnya guna pembuatan skripsi ditahun yang akan datang.